

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 Perhatian Orang Tua

##### 2.1.1 Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian merupakan suatu masalah yang amat penting bagi para pendidik terutama bagi orang tua dan guru, janganlah beranggapan bahwa perhatian merupakan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan sekolah saja, akan tetapi perhatian merupakan suatu proses yang terus menerus berlangsung. Masalah ini sangat penting bagi kehidupan di dalam dan diluar sekolah, terutama yang berhubungan dengan perbuatan belajar bagi anak dirumah yang sangat memerlukan perhatian orang tua. Salah satu peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar anaknya.

Menurut Suryabrata (2006:14) mengemukakan bahwa terdapat dua definisi mengenai perhatian yaitu : “(1) perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek, dan (2) perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas”. Sedangkan Menurut Gazali dalam Slameto (2010:56) “Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwaitu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek”.

Walgito (2010:110) berpendapat bahwa “Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu objek atau sekumpulan objek”.

Sedangkan pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “orang tua adalah ayah ibu kandung, atau orang yang dianggap tua, orang yang dihormati”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa perhatian orang tua adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu objek yang dilakukan oleh ayah dan ibu terhadap anaknya dalam suatu aktivitas. Perhatian orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan anak dalam belajar dan merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan hasil belajar anak. Hal ini mendorong orang tua untuk berupaya memperhatikan anaknya dalam belajar, sehingga anak merasa diperhatikan sehingga menimbulkan semangat belajar anak.

#### **a. Macam-Macam Perhatian Orang Tua**

Perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran terhadap sesuatu. Ditinjau dari beberapa segi, perhatian dapat dibagi menjadi beberapa macam. Walgito (2010:112-113) membagi perhatian menjadi empat macam yaitu:

1. Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, maka perhatian dibedakan menjadi perhatian spontan dan perhatian tidak spontan. Perhatian spontan merupakan perhatian yang timbul dengan sendirinya, sedangkan perhatian tidak spontan merupakan perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja.

2. Ditinjau dari segi banyaknya objek oleh perhatian pada saat bersamaan, maka perhatian dibedakan menjadi perhatian yang sempit dan perhatian yang luas. Perhatian sempit terjadi jika individu pada suatu saat hanya memperhatikan objek yang sedikit, sedangkan perhatian luas terjadi jika individu memperhatikan objek yang banyak sekaligus.
3. Terkait dengan perhatian yang sempit dan luas, maka perhatian masih bisa dibedakan menjadi perhatian terpusat dan terbagi-bagi. Perhatian terpusat merupakan perhatian yang ditunjukkan hanya pada satu objek, sedangkan perhatian terbagi-bagi ialah perhatian yang ditunjukkan pada beberapa objek pada waktu yang sama.
4. Ditinjau dari fluktuasi perhatian, maka perhatian dapat dibedakan menjadi perhatian yang statis dan perhatian yang dinamis. Perhatian statis adalah perhatian yang tetap pada sesuatu objek tertentu, sedangkan perhatian dinamis merupakan perhatian yang pemusatannya berubah-ubah atau berganti objek.

Menurut Suryabrata (2006:24) membagi macam-macam perhatian sebagai berikut:

- a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin. Dibedakan menjadi perhatian intensif dan perhatian tidak intensif.
- b. Atas dasar cara timbulnya, dibedakan menjadi perhatian spontan (perhatian yang tak sekehendak atau perhatian yang tak sengaja) dan perhatian sekehendak (perhatian disengaja atau refleksi).

- c. Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian. Perhatian dibedakan menjadi perhatian terpancar (distributif) dan perhatian terpusat (konsentratif).

Menurut Ahmadi dalam Aziiz Fathoni (2015:22) mengemukakan macam-macam perhatian orang tua, yaitu:

- a. Perhatian spontan dan disengaja

Perhatian spontan atau perhatian langsung adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak terdorong oleh kemauan sedangkan perhatian disengaja adalah perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu.

- b. Perhatian statis dan dinamis

Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah.

- c. Perhatian konsentratif dan distributive

Perhatian konsentratif adalah perhatian yang ditujukan pada suatu objek (masalah) tertentu. Sedangkan perhatian distributif adalah perhatian yang dapat dibagi-bagi pada beberapa arah dalam waktu yang bersamaan.

- d. Perhatian sempit dan luas

Perhatian sempit dimiliki oleh seseorang yang mudah memusatkan perhatian pada satu objek yang terbatas. Sedangkan perhatian luas dimiliki oleh seseorang yang dengan mudah sekali tertarik pada dan mudah terangsang pada hal-hal yang baru.

e. Perhatian fiktif dan fluktuatif

Perhatian fiktif adalah perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal.

Sedangkan perhatian fluktuatif, orang yang mempunyai perhatian pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus.

**b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua**

Menurut Ahmadi dalam Dhatin Nurul Millati (2011:19) Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua yaitu:

1. Pembawaan.

Hal ini berhubungan dengan tipe-tipe pribadi yang dimiliki oleh setiap orang tua. Tipe-tipe kepribadian yang berbeda pada orang tua akan berbeda pula sikapnya dalam memberikan perhatian kepada anak.

2. Latihan dan kebiasaan.

Walaupun orang tua mengalami kesukaran dalam memberikan perhatian, namun dengan adanya latihan sebagai usaha mencurahkan perhatian, maka lambat laun akan menjadi kebiasaan.

3. Kebutuhan.

Kemungkinan timbulnya perhatian karena adanya suatu kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai suatu tujuan yang harus dicurahkan. Orang tua memberikan perhatian kepada anaknya disebabkan adanya tujuan yang hendak dicapai misalnya orang tua mengharapkan anaknya mengetahui suatu nilai yang berlaku.

#### 4. Kewajiban

Perhatian dipandang sebagai kewajiban orang tua sedangkan kewajiban memandang unsur tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua.

#### 5. Keadaan jasmani

Tidak hanya kondisi psikologis tetapi kondisi fisiologis ikut mempengaruhi perhatian orang tua. Kondisi fisiologis yang tidak sehat akan berpengaruh pada usaha orang tua dalam mencurahkan perhatiannya.

#### 6. Suasana jiwa

Keadaan batin perasaan yang sedang berlangsung dapat mempengaruhi perhatian orang tua. Pengaruh tersebut biasa bersifat membantu atau malah menghambat usaha orang tua memberi perhatian.

#### 7. Suasana sekitar

Suasana dalam keluarga misalnya adanya ketegangan di antara anggota keluarga akan mempengaruhi perhatian orang tua.

#### 8. Kuat tidaknya perangsang

Dari objek dalam hal ini yang dimaksud adalah anak. Anak yang kurang mendapat perhatian orang tua, sehingga orang tua akan terdorong untuk lebih perhatian pada anak.

### c. **Bentuk-Bentuk Perhatian Orang Tua**

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangat diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar yang dilakukan anak sehari-hari. Menurut Nanda Pradana (2012:17) bentuk-bentuk perhatian orang tua adalah sebagai berikut:

### 1. Pemberian bimbingan dan nasihat

Menurut Makmun (2005: 227) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu tertentu. Dari definisi bimbingan tersebut dapat dikaitkan dengan bimbingan orang tua kepada anak, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Memberikan bimbingan kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Bimbingan belajar terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajarnya dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial. Di dalam belajar anak membutuhkan bimbingan. Anak tidak mungkin tumbuh sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua, terlebih lagi dalam masalah belajar. Seorang anak mudah sekali putus asa karena ia masih labil, untuk itu orang tua perlu memberikan bimbingan pada anak selama ia belajar. Dengan pemberian bimbingan ini anak akan merasa semakin termotivasi, dan dapat menghindarkan kesalahan dan memperbaikinya.

### 2. Pengawasan terhadap belajar

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang komitmen dari orang tua besar kemungkinan pendidikan

anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut berarti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan orang tua terhadap anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktifitas belajarnya, dan lain-lain. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatu hingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal. Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya disini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan memberi pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar. Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga hasil belajarnya akan meningkat. Pengawasan atau kontrol yang dilakukan orang tua tidak hanya ketika anak di rumah saja, akan tetapi hendaknya tua juga terhadap kegiatan anak di sekolah. Pengetahuan orang tua tentang pengalaman anak di sekolah sangat membantu orang tua lebih dapat memotivasi belajar anak

dan membantu anak menghadapi masalah-masalah yang dihadapi anak di sekolah serta tugas-tugas sekolah.

### 3. Pemberian penghargaan dan hukuman

Yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah memberikan pujian dan penghargaan pada kemampuan atau hasil yang diperoleh anak. Pujian dimaksudkan menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai tindakan usahanya. Bentuk lain penghargaan orang tua selain memberikan pujian adalah dengan memberikan semacam hadiah atau yang lain. Hadiah ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi pada anak, untuk menggembirakan, dan untuk menambah kepercayaan pada anak itu sendiri, serta untuk mempererat hubungan dengan anak. Jika anak memiliki hasil yang bagus hendaknya orang tua memberikan penghargaan kepada anaknya untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Untuk mendorong semangat belajar anak hendaknya orang tua mampu memberikan semacam hadiah untuk memotivasi belajar bagi anak itu sendiri. Namun, kadang kala orang tua juga dapat menggunakan hukuman. Hukuman diberikan jika anak melakukan sesuatu yang buruk, misalnya ketika anak malas belajar atau malas masuk ke sekolah. Tujuan diberikan hukuman ini adalah untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik, dan tujuan selanjutnya adalah mendidik dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak baik. Di samping itu hukuman yang diberikan itu harus wajar, logis, objektif, dan tidak membebani mental, serta harus sebanding antara kesalahan yang diperbuat

dengan hukuman yang diberikan. Apabila hukuman terlalu berat, anak cenderung untuk menghindari atau meninggalkan.

#### 4. Pemenuhan kebutuhan belajar

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik. Tersedianya fasilitas dan kebutuhan belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak. Anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya sering kali tidak memiliki semangat belajar. Lain halnya jika segala kebutuhan belajarnya tercukupi, maka anak tersebut lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Mengenai perhatian terhadap kebutuhan belajar, kaitannya dengan motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Hal itu dapat diketahui bahwa dengan dicukupinya kebutuhan belajar, berarti anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Kebutuhan belajar, seperti buku termasuk unsur yang sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Pada dasarnya buku merupakan salah satu sumber belajar, disamping sumber belajar yang lain. Dengan dicukupinya buku yang merupakan salah satu sumber belajar, akan memperlancar proses belajar mengajar di dalam kelas dan mempermudah dalam belajar di rumah. Dengan demikian sudah

sepatutnya bagi para orang tua untuk memperhatikan dan berusaha memenuhi kebutuhan belajar anak.

5. Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram

Orang tua harus menciptakan ruang dan suasana rumah yang aman dan nyaman ketika anak belajar di rumah, sehingga anak dalam belajar tidak terganggu. Suasana rumah yang gaduh dan ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang sedang belajar. Rumah yang bising dengan suara radio, taperecorder, TV, suara penghuni rumah yang ribut, maupun suara pertengkaran orang tua pada waktu belajar, dapat mengganggu konsentrasi belajar anak (Slameto, 2010: 63). Suasana rumah yang tenang dan tentram anak merasa kerasan/betah tinggal dirumah, dapat berkonsentrasi dalam belajar, dan dapat belajar dengan baik sehingga akan mendukung belajar anak.

6. Memperhatikan kesehatan

Orang tua harus memperhatikan makanan yang dimakan anak, gizi makanan yang diberikan, istirahat anak, dan kesehatan badan yang lainnya. Selain itu juga memeriksakan anak kedokter atau Puskesmas terdekat ketika anak sakit.

7. Memberikan petunjuk-petunjuk praktis mengenai cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi, dan persiapan menghadapi ujian.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa usaha dan berbagai bentuk perhatian orang tua dapat mendukung kelancaran keberhasilan kegiatan belajar

sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Bagaimanapun sibuknya orang tua, mereka harus memberikan waktu dan perhatian kepada anak-anaknya setiap hari karena anak merupakan tunas dan harapan masa depan bangsa.

#### **d. Indikator Perhatian Orang Tua**

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa indikator perhatian orang tua yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pemberian bimbingan dan nasihat
2. Pengawasan terhadap belajar
3. Pemberian penghargaan dan hukuman
4. Pemenuhan kebutuhan belajar
5. Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tentram
6. Memperhatikan kesehatan
7. Memberikan petunjuk-petunjuk praktis mengenai cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi, dan persiapan menghadapi ujian.

## **2.2 Kemandirian Belajar**

### **2.2.1 Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Menurut Desmita (2012:185) “Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan”.

Menurut Erikson dalam Desmita (2012:185) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Basri (2004:53) mengatakan “kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas atau kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam mengerjakan tugasnya.

### 2.2.2. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat diperjelas dengan mengetahui ciri-ciri belajar mandiri. Menurut Laird dalam Mudjiman (2007:14-15) ciri-ciri belajar mandiri yaitu:

- 1). Kegiatan belajarnya bersifat *selfdirecting* atau mengarahkan diri sendiri, tidak *dependent* atau tidak bergantung pada orang lain.
- 2). Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan mengharapkan jawabannya dari guru atau orang luar.
- 3). Tidak mau didik guru, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus diberitahu apa yang harus dilakukan.
- 4). Orang dewasa mengharapkan *immediate application* dari apa yang dipelajari dan tidak dapat menerima *delayed application*.
- 5). Lebih senang dengan *problem-centered learning* dari pada *content-centered learning*.
- 6). Lebih senang dengan partisipasi aktif dari pada pasifmen dengarkan ceramah guru.
- 7). Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki (*konstruktivistik*), karena mereka tidak datang belajar dengan kepala kosong?.
- 8). Lebih menyukai *collaborative learning*, karena belajar dan tukar pengalaman dengan sama-sama orang dewasa menyenangkan dan bisa *sharing responsibility*.

9). Perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan dalam batas tertentu bersama antara siswa dan gurunya.

10). *Activities are experiential, not transmitted and absorbed*, belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap.

Menurut Chabib Thoha dalam Retno Dwi Astuti (2005: 13) membagi ciri-ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu:

- a. Mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

### **2.2.3. Bentuk – Bentuk Kemandirian Belajar**

Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan keputusan yang baik. Robert

Havighurst dalam Desmita (2012:186) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian Emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian Ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian Intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian Sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Menurut Steiberg dalam Desmita (2012:186-187) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

1. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
2. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kemandirian belajar tersebut saling terkait satu samalainnya, karena aspek tersebut

mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang.

#### **2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Siswa dalam Belajar**

Menurut Basri (2004:53-54) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat diluar dirinya (faktor eksogen).

##### **1. Faktor Endogen (Internal)**

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor ini dinamakan pula faktor internal. Segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah/ibu dan nenek moyangnya mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

##### **2. Faktor Eksogen (Eksternal)**

Faktor eksogen disebut pula dengan faktor eksternal adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup

akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Sementara itu Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2015:118-119) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang

berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

#### **2.2.5. Indikator Kemandirian Belajar**

Demikian penulis menyimpulkan indikator kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kemandirian emosi, kemandirian intelektual, dan juga kemandirian sosial.

Indikator kemandirian emosi meliputi memiliki motivasi yang tinggi, dan memiliki tanggung jawab sebagai pelajar.

Indikator kemandirian intelektual meliputi tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam pembelajaran, mampu berpikir alternatif dalam belajar, percaya diri dengan kemampuan kognitifnya, serta mampu menyelesaikan tugas belajar secara mandiri.

Indikator kemandirian sosial meliputi memiliki hubungan yang baik dengan teman, serta memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru atau teman dalam hal pelajaran.

### **2.3 Hasil Belajar**

#### **2.3.1 Pengertian Hasil**

Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling penting. Dapat dikatakan berhasil tidaknya pencapaian tujuan

pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar mengajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Hamdani (2011:137) “hasil adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok dan sebagainya”.

Menurut Djamarah (2012:19) “Hasil adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”. Hasil Belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan hasil tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

Sedangkan Poerwadarminta dalam Djamarah (2012:20) berpendapat bahwa “Hasil adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”. Sementara Nasrun dan kawan-kawan dalam Djamarah (2012: 21) memberikan batasan, bahwa hasil adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil yang dikemukakan para ahli di atas jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami,

bahwa hasil adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

### 2.3.2 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kehidupan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Oleh karena itu banyak para ahli mengemukakan definisi belajar, berikut beberapa definisi menurut para ahli:

1. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2010:2)
2. Belajar adalah proses perubahan di dalam diri seseorang, seperti setelah belajar seseorang mengalami perubahan dalam dirinya seperti mengetahui, memahami, lebih trampil, dapat melakukan sesuatu, dan sebagainya. (Basri, 2004:92)
3. Belajar didefinisikan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. (Dalyono, 2009:49).

4. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. (Syah, 2012:63).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka jelas bahwa tujuan belajar adalah adanya perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara pencapaiannya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses pemahaman informasi sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar yang baik sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, untuk mencapai tujuan tersebut, siswa perlu memahami ciri-ciri belajar yang baik.

Menurut Ahmadi dan Supriyono dalam Khodijah (2014: 51-52). Ciri-ciri belajar yang baik diantaranya adalah:

1. Terjadi secara sadar. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu disadari. Artinya, individu yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian, seseorang yang tiba-tiba memiliki sesuatu kemampuan karena dia dihipnotis itu tidak dapat disebut sebagai hasil belajar.
2. Bersifat fungsional. Perubahan yang timbul karena proses belajar juga bersifat fungsional. Artinya, perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas. Setidaknya bermanfaat ketika siswa akan menempuh ujian, atau bahkan bermanfaat bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

3. Bersifat aktif dan positif. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Adapun positifnya artinya baik bermanfaat, dan sesuai dengan harapan. Positif juga berarti mengandung nilai tambah bagi individu. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.
4. Bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu bukan bersifat sementara, akan tetapi bersifat relatif permanen. Dengan demikian, seseorang yang suatu ketika dapat melompati bara api karena ingin menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran namun ketika selesai peristiwa kebakaran tersebut ia tidak mampu melakukannya lagi, maka itu tidak dapat disebut sebagai perubahan karena belajar.
5. Bertujuan dan terarah. Perubahan yang terjadi karena belajar juga pasti bertujuan dan terarah. Artinya, perubahan tersebut tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari individu yang bersangkutan untuk mengubah perilakunya. Karenanya, tidaklah mungkin orang yang tidak belajar sama sekali akan mencapai hasil yang maksimal.
6. Mencakup seluruh aspek perilaku. Perubahan yang timbul karena proses belajar itu pada umumnya mencakup seluruh aspek perilaku (kognitif,

afektif, psikomotorik). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan sama lain, karena itu perubahan pada satu aspek biasanya juga akan memengaruhi perubahan pada aspek lainnya.

Berdasarkan ciri-ciri belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri belajar adalah ditandai dengan adanya perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan yang bersifat fungsional, perubahan yang bersifat aktif dan positif, perubahan yang relatif permanen, perubahan bersifat positif dan terarah, dan perubahan yang mencakup aspek perilaku.

### **2.3. Pengertian Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Sesuai dengan dikatakan Slameto bahwa “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakuakn seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan intruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar acuan penentian.

Menurut (Hamalik, 2012: 159) hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Sudjana,2008). Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok menurut (Djamarah, 2006).

Salah satu tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui sejauh mana murid telah mencapai hasil belajar yang direncanakan sebelumnya (Majid,2007). Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan mencapai pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar (Kunandar,2007).

Hasil belajar (Karso dkk, 1993) adalah tingkat penguasaan yang ingin dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Sudjana (2006), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun karena pengungkapan perubahan tingkah laku di seluruh ranah itu dirasa cukup sulit, maka yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta rasa maupun karsa.

Berdasarkan uraian teori-teori hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki siswa setelah menerima

pengalaman belajarnya, hasil belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk nilai tertulis saja, akan tetapi lebih dari pada itu bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang didapat oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, baik dari segi pengetahuan, perubahan sikap serta tingkah laku dalam interaksinya.

**b. Indikator Hasil Belajar**

Dalam penelitian ini hasil belajar mengambil nilai rapor siswa kelas X MA Hasanah Pekanbaru. Pada dasarnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar. Dengan nilai ulangan harian dapat diketahui sejauh mana siswa telah menguasai bahan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melalui proses belajar baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan serta pengetahuan yang dapat diukur serta dinilai dan dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf.

**c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut (slameto, 2010:54-72 ) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (dari dalam ) dan faktor eksternal (dari luar ).

- a. Faktor internal meliputi : faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh; faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, sikap, motivasi, dan faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal meliputi: faktor lingkungan keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan; faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa,

disiplin sekolah, alat pengajar, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah; dan faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

#### **2.4 Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar**

Tugas orang tua ialah membantu anak dalam menyiapkan masa depannya. Salah satu peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar anaknya. Perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar dan merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan hasil belajar anak. Pemberian perhatian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi, semangat dan kemauan dalam belajar sehingga anak menjadi rajin belajar dan dari hasil belajarnya tersebut dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

#### **2.5 Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar**

Dalam usaha meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa, maka diperlukan kemandirian belajar. Hal ini bisa terjadi karena siswa mulai percaya terhadap kemampuannya sendiri secara sadar, teratur dan berusaha sungguh-sungguh untuk belajar, siswa tidak merasa rendah diridan siap mengatasi masalah yang akan muncul tanpa tergantung dengan orang lain. Jadi semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki setiap siswa maka hasil belajar akan lebih baik.

## **2.6 Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya yaitu kemandirian belajar. Hal ini karena siswa atau peserta didik mulai percaya terhadap kemampuannya sendiri secara sadar, teratur dan berusaha sungguh-sungguh untuk belajar, siswa tidak merasa rendah diri dan siap mengatasi masalah yang akan muncul tanpa tergantung dengan orang lain. Jadi semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki setiap siswa maka hasil belajar akan lebih baik. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa dari lingkungan keluarga yaitu perhatian orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua memberikan perhatian terhadap anak dapat menumbuhkan motivasi, semangat dan kemauan dalam belajar sehingga anak menjadi rajin belajar dan dari hasil belajarnya tersebut dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Dengan perhatian orang tua yang tinggi, maka akan menumbuhkan kemandirian belajar anak serta akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi dan sebaliknya, jika perhatian orang tua yang rendah, maka akan menumbuhkan sifat malas belajar serta sikap negatif lainnya sehingga menghasilkan hasil belajar yang rendah.

## **2.7 Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuhefni Kurnia dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Siswa

Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 2 Rokan Hilir Tahun ajaran 2014/2015”. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa: Perhatian orang tua memberikan pengaruh terhadap hasil belajar (5,10%). ( $r_{xy} = 0,226$ ,  $t_{hitung} = 2,214$ ;  $sig < 0,05$  signifikan).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Nasrida dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Dharmaloka Pekanbaru Tahun ajaran 2015/2016”. Dari hasil analisis data diketahui bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa, ( $r_{xy} = 0,846$ ,  $r_{xy}^2 = 0,715$  dengan  $sig < 0,000 < 0,05$ ;  $t : 10,663$ , dan sumbangan 71,50%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yufa Hartika dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kepercayaan Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas X SMK Keuangan Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dari hasil analisis data diketahui bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa, ( $r_{xy} = 0,329$  dengan  $sig < 0,020 < 0,05$ ;  $t : 2,415$ ) dan besar pengaruhnya 10,80%.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ismiliani dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X di SMAN2 Gunung Sahilan Tahun Ajaran 2017/2018”. Berdasarkan analisis kuantitatif menunjukkan bahwa ada

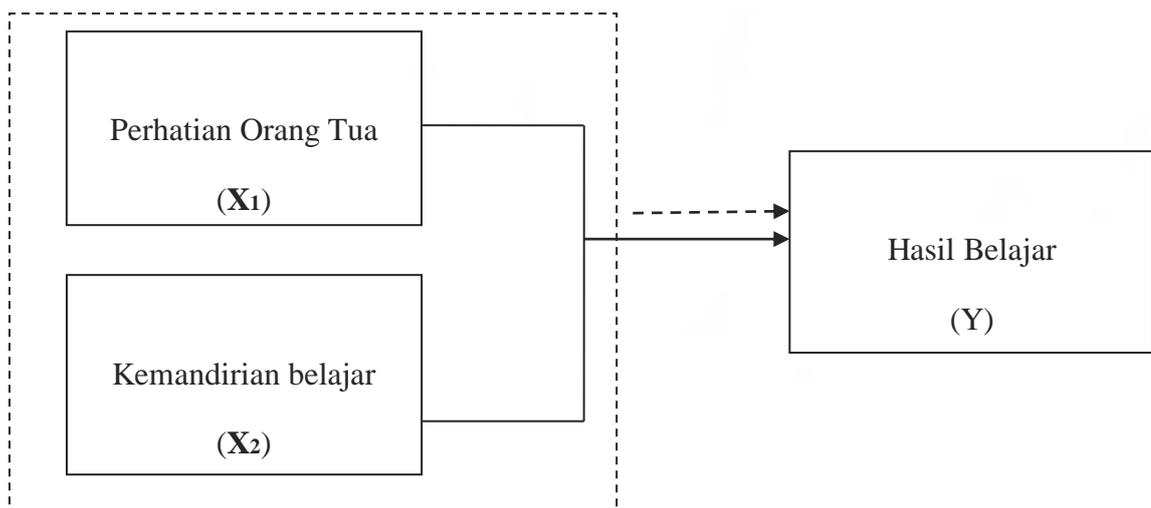
pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar sebesar 10,56%  $\{(r_{xy})= 0,325 ; sig < 0,05 ; t \text{ hitung} = 2,855\}$ .

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu:

- a) Perbedaannya adalah penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada karakteristik penelitian. Yuhefni Kurnia (2014) melakukan penelitian di SMAN 2 Rokan Hilir, Laila Nasrida (2015) melakukan penelitian di SMK kelas X Dharmaloka Pekanbaru, Yufa Hartika (2016) melakukan penelitian SMK kelas X Keuangan Pekanbaru, Ismiliani (2017) melakukan penelitian di SMAN2 kelas X Gunung Sahilan, sedangkan penelitian yang diteliti sekarang adalah siswa MA Hasanah kelas X Pekanbaru.
- b) Persamaannya adalah penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama bersifat kuantitatif dan menggunakan variabel perhatian orang tua, kemandirian belajar dan hasil belajar.

## 2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Keterangan :

—————→ : Pengaruh secara bersama  
**X<sub>1</sub>** : Perhatian orang tua  
**X<sub>2</sub>** : Kemandirian belajar  
**Y** : Hasil belajar

**a. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori, tinjauan pustaka dan kerangka pikir maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara perhatian orang tua terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di kelas X MA Hasanah Pekanbaru.
2. Terdapat pengaruh antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di kelas X MA Hasanah Pekanbaru.
3. Terdapat pengaruh antara perhatian orang tua dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di kelas X MA Hasanah Pekanbaru.